

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sejak dahulu dikenal dengan keberagaman budaya, suku, etnik, dan ras serta adat istiadat yang menjadi kekayaan bagi negeri ini. Keberagaman kebudayaan merupakan salah satu ciri yang membentuk jati diri Indonesia. Setiap suku memiliki kebudayaan yang beragam dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap suku yang ada di Indonesia. Salah satu kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu *betonong* yang terdapat pada Suku Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis proses dan makna simbol pengobatan *betonong* yang terdapat di desa Mungguk Janang Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Proses *betonong* dalam masyarakat Dayak Barai khususnya di desa Mungguk Janang untuk mengetahui segala penyakit yang ada dan juga untuk mengetahui bagaimana pengobatannya. Proses *betonong* yang dipimpin oleh *penonong* untuk mengetahui siapa yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang yang sedang sakit tersebut. Makna dari *betonong* itu sendiri merupakan sebuah ritual adat yang ada di desa Mungguk Janang yang berupa mantra yang diucapkan oleh *penonong* dan dalam proses *Betonong nya*, *penonong* akan menggunakan beras, tikar, mangkok dan sumpit dalam ritualnya. Pengobatan *betonong* ini sendiri di Desa Mungguk Janang bukan sekedar warisan leluhur yang diwarisi secara turun-temurun, tetapi juga

digunakan sebagai media komunikasi dengan sang pencipta untuk meminta petunjuk atas penyakit yang sedang diderita dan cara penyembuhannya. Maka dari itu pengobatan *betonong* dinilai sakral karena *betonong* dianggap sebagai warisan budaya leluhur secara turun-temurun dan dianggap suci serta dihormati dalam lingkungan masyarakat Dayak Barai karena sebagai alat pengobatan tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, tidak hanya dapat menyembuhkan, *betonong* juga mempunyai keunikan tersendiri. *Betonong* biasanya dilakukan pada malam hari karena *inek senggiang tonong* tidak mau keluar jika tidak malam hari, dan *inek senggiang tonong* juga tidak mau memberi tahu penyakitnya jika tidak malam hari.

Keunikan pengobatan *betonong* yang ada pada suku Dayak Barai tersebut salah satunya bahasa yang digunakan adalah bahasa kuno atau mantra yang sulit dipahami bahasanya oleh orang awam adapun mantra *betonong* yaitu *apai nama pemodeh inyak inek senggiang tonong, coba duan ingkok diak bait-bait, cuba aku nanya seamat-amat sebenae-benae, setonong wunyok pemodeh apai. Pemodeh domam, baik powoet e, kaban bonek biak kaban tuboh e podeh semua inyak nama angin tekonak, tentu inek senggiang tonong angin tekonak nah kalau amat-amat angina tekonak inek senggiang tonong. Artinya “ apa nama penyakitnya inek senggiang tonong coba kamu liat benar-benar coba aku tanya sebenar-benarnya setonong munyok penyakitnya apa?. Sakit perut, sakit benik dan semua badannya sakit semua, itu namanya angin duduk tentu inek senggiang tonong angin duduk, kalau benar-benar angin duduk inek senggiang tonong”*. Oleh sebab itu peneliti

ingin menggali lebih dalam dan mendokumentasikan pengobatan *betonong* tersebut, sebagai sarana pelestarian budaya agar pengobatan *betonong* tidak punah termakan zaman dan tetap dipertahankan oleh Suku Dayak Barai.

Mantra adalah salah satu jenis puisi lama yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dengan dukun, orang pintar, dan pawang. Mantra juga merupakan salah satu contoh dari praktik magis yang menggabungkan aspek ucapan dan mistik (Queena dkk, 2024). Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk yang meliputi proses *betonong* dan makna simbol *betonong*. Unsur ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan, urutan kata dan kalimat. Pengobatan *betonong* tidak dapat dipindah-pindahkan. Karena hal itu dapat mengubah makna dan isi dari pengobatan *betonong*.

Penelitian sastra lisan seperti mantra atau pengobatan *betonong* perlu dilakukan karena dari kajian-kajian bunyi, pemilihan kata, proses dan makna *betonong* akan terlihat bahwa budaya Indonesia sangat beragam dan penuh dengan keunikan tersendiri. Berbagai analisis juga akan membuktikan bahwa pengobatan tradisional atau mantra tidak selalu bersifat negatif (sesat). Bagi sebagian orang Suku Dayak Barai misalnya selalu ada mantra yang menyertai mulai dari dalam kandungan hingga mati. Keberadaan pengobatan *betonong* sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Barai khususnya bagian pengobatan.

Mantra adalah satu-satunya jenis puisi yang berkembang secara lisan

dan diwariskan secara turun-temurun. Mantra ini tidak hanya diucapkan, tetapi sarat dengan simbolisme yang mendalam, mencakup kosmologi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya turun-temurun. (Sarwono & Yulistio, 2024). Mantra atau pengobatan *betonong* dalam kehidupan Suku Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir merupakan suatu mantra yang suci (sakral). Mantra juga dapat mengakibatkan malapetaka bagi orang atau sebaliknya dapat menyembuhkan orang dari penyakit seperti pengobatan *betonong* yang dipercayai masyarakat Suku Dayak Barai sebagai salah satu mantra untuk mengetahui jenis penyakit yang sedang diderita. Mantra atau pengobatan *betonong* juga masih dipercayai dan diyakini, bahkan masih digunakan oleh masyarakat Dayak Barai. (Trisnawati, 2024) menyatakan mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya, mantra merupakan puisi lama yang hidup dan tumbuh dimasyarakat yang masih melestarikan mantra tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan mantra adalah puisi lama yang susunannya memiliki unsur puitis yang memiliki kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk yang lebih dikenal dengan *betonong* . Selain itu, mantra pengobatan *betonong* yang merupakan bagian dari sastra lisan tidak dapat dibaca oleh sembarangan orang, hanya boleh dilakukan atau dibacakan oleh *Penonong* karena pembacaan mantra pengobatan memiliki efek untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang yang sedang sakit.

Dalam penelitian ini *betonong* dipilih sebagai objek penelitian karena

alasan berikut. Pertama, *betonong* tidak selalu berbau mistis, melainkan memiliki keunikan dalam bahasanya yaitu menggunakan bahasa daerah. Kedua, *betonong* adalah bagian dari kebudayaan. Selain itu, mantra *betonong* memiliki fungsi untuk mengetahui berbagai jenis penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Proses pembacaan mantra dilakukan oleh *penonong* untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh pasien.

Proses ritual adalah urutan pelaksanaan atau kejadian (peristiwa) yang terjadi secara alami tanpa rekayasa. Dalam sebuah proses memungkinkan menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya alam lainnya yang bisa menghasilkan suatu hasil tertentu. Proses merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan dan pelaksanaan di dalam suatu ritual.

Kegiatan *betonong* dilakukan melalui proses yaitu (1) bertemu dengan *penonong* (dukun) memberitahu penyakitnya; (2) *penonong* (dukun) menyiapkan barang yang akan digunakan dalam proses *betonong*; (3) *penonong* mulai membacakan *mengkana* atau mantra *betonong*; (4) *penonong* memberitahukan penyakitnya. Proses ini dilakukan agar pelaksanaan ritual dapat berjalan dengan lancar.

Makna simbol merupakan konseptualisme manusia tentang suatu hal. Makna simbol dapat dijumpai dimana-mana termasuk dalam sebuah ritual dan memiliki arti dan makna sendiri. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda atau lambang yang terlihat dan mengandung arti, seperti halnya pada proses *betonong* Suku Dayak Barai, terbukti dengan adanya

alat-alat yang digunakan dalam proses *betonong* yang menjadi kepercayaan diri suatu masyarakat khususnya di Desa Mungguk Janang. Makna simbol yang digunakan dalam *betonong* ini yaitu (1) tikar, memiliki makna sebagai pengikat tali persaudaraan; (2) beras, sebagai simbol yang digunakan untuk memanggil roh halus untuk meminta bantuan untuk mengetahui penyakitnya; (3) mangkok, alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mangkok juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan beras; (4) sumpit, alat yang digunakan untuk melakukan perlawanan dan meminta petunjuk untuk mengetahui jenis penyakitnya.

Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam pada setiap bagian *betonong*. Uraian tersebut membuktikan bahwa pengobatan tradisional *betonong* mengandung proses dan makna simbol *betonong*. Berdasarkan semua penjelasan tersebut, proses dan makna *betonong* menjadi pokok permasalahan didalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: “Analisis Proses dan Makna Simbol *Betonong* pada Masyarakat Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis Proses dan Makna Simbol *Betonong* pada masyarakat Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir?

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini secara umum dan secara khusus sebagai berikut.

a. Pertanyaan Penelitian Secara Umum

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Analisis Proses dan Makna Simbol *Betonong* pada masyarakat Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir”.

b. Pertanyaan Penelitian Secara Khusus

Berdasarkan pokok masalah yang disampaikan pada latar belakang, maka peneliti mencoba membuat pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah khusus di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses *betonong* pada masyarakat Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir?
2. Bagaimanakah simbol *betonong* pada masyarakat dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir?
3. Bagaimanakah makna simbol *betonong* pada masyarakat dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yang terbagi atas dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana proses dan makna simbol *betonong* pada masyarakat Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan proses *betonong* pada masyarakat dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir.
2. Untuk mendeskripsikan simbol dari *betonong* pada masyarakat dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir.
3. Untuk mendeskripsikan makna simbol dari *betonong* pada masyarakat dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang proses dan makna simbol *betonong* pada Suku Dayak Barai Kecamatan Kayan Hilir. Hasil penelitian akan menyajikan tentang proses dan makna simbol *betonong*. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap orang lain menjadi lebih memahami manfaat dari *betonong*, yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra lisan dengan harapan mampu memberikan sumbangsih yang masih tersebar dimasyarakat dan mengembangkannya. Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi khususnya sastra lisan.

2. Manfaat Praktis

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan bertujuan dapat

memberikan manfaat dan kegunaan baik bagi peneliti maupun kalangan umum. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai acuan pembelajaran tentang kebudayaan daerah Suku Dayak Barai
- b. Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan lokal yang mereka miliki
- c. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal terutama tentang mantra
- d. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya mengenai sastra lama dari mantra.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah menunjukkan kepada kita apa yang harus kita lakukan dan bagaimana cara melakukannya, apa yang akan kita ukur dan bagaimana mengukurnya.

Agar variabel yang diteliti dapat dipahami dengan baik, maka diuraikan definisi istilah variable sebagai berikut.:

1. Proses *Betonong*

Proses adalah serangkaian tahapan kegiatan yang mulai dari penetapan tujuan hingga pencapaian tujuan. Proses dari *betonong* yaitu perwakilan keluarga akan menemui dukun atau *penonong* untuk memberitahu keluhan penyakit yang diderita oleh keluarganya tersebut kepada *penonong* (dukun), dan dari pihak keluarga wajib membawa beras satu mangkok untuk ritual *betonong* tersebut.

2. Simbol

Simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal. Simbol dapat dijumpai dimana-mana termasuk dalam sebuah ritual dan memiliki arti dan makna tersendiri. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional sesuatu yang dibangun oleh masyarakat dengan arti tertentu yang telah disepakati dan dipakai oleh masyarakat setempat. Dalam penelitian ini contoh dari simbol yang digunakan dalam ritual *betonong* yaitu, tikar, mangkok, beras, sumpit (*lunyu*).

3. Makna simbol

Makna simbol yaitu (1) tikar yang memiliki arti sebagai pengikat tali persaudaraan; (2) beras memiliki arti sebagai alat memanggil roh halus atau meminta bantuan; (3) mangkok sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan; (4) *lunyu* (sumpit) memiliki makna sebagai alat untuk memberi petunjuk tentang penyakit yang diderita.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut (Kristiyanto dkk.,2020) Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu *Buddhayah*, yang merupakan jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Indonesia merupakan Negara dengan kekayaan kebudayaan yang sangat beragam dimana disetiap daerah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam tradisi dan adat istiadatnya. Menurut (Kistanto dkk.,2025) Kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan - kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat

Selain itu, budaya bersifat kolektif yang menekankan keharmonisan untuk bertingkah laku baik dalam lingkungan masyarakat. Secara umum Indonesia merupakan masyarakat yang kolektif yang menekankan keharmonisan dan saling hormat menghormati. Kondisi ini dicapai dengan cara setiap orang berpola perilaku yang baik di lingkungan masyarakat sesuai dengan status dan kedudukannya.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur agama, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan masyarakat setempat. Budaya adalah keseluruhan yang terkandung dalam bentuk keyakinan, pengetahuan, moral, hukum dan adat istiadat serta kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang